

**HABITAT BURUNG KAKATUA MALUKU (*Cacatua moluccensis*) DI DESA  
MASIHULAN KECAMATAN SERAM UTARA KABUPATEN MALUKU TENGAH**  
*HABITAT OF THE MALUKU COCKATUA (*Cacatua moluccensis*) IN MASIHULAN VILLAGE,  
NORTH SERAM DISTRICT, CENTRAL MALUKU DISTRICT*

Oleh

Angel Yoma Mailuhu<sup>1)</sup>, C. K. Pattinasarany<sup>2)</sup>, Lesly Latupapua<sup>3\*)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Kampus Poka- Ambon, 97233

e-mail: [leslylatupapua@gmail.com](mailto:leslylatupapua@gmail.com)

Diterima: 14 Agustus 2024

Disetujui : 3 Oktober 2024

**Abstrak**

Tujuan Penelitian mengetahui karakteristik habitat burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*). Penelitian ini menggunakan kombinasi metode jalur dan metode garis berpetak. Lokasi penelitian dibagi menjadi dua blok penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis matao (*Pometia pinnata*) adalah jenis vegetasi pakan yang melimpah pada blok I maupun blok II. Berdasarkan analisis vegetasi pada lokasi pengamatan blok I, tingkat semai ditemukan sebanyak 49 jenis, didominasi oleh jenis matao (*Pometia pinnata*) sebesar 14,86%, tingkat pancang ditemukan sebanyak 52 jenis, didominasi jenis belo hitam (*Diospiros pilosenthera*) sebesar 15,69%, tingkat tiang ditemukan sebanyak 48 jenis, didominasi jenis kayu batu (*Parinarium corymbosum*) sebesar 20,71%, dan tingkat pohon ditemukan sebanyak 54 jenis, didominasi jenis nisat (*Adina sp*) sebesar 21,53%. Sedangkan hasil analisis vegetasi pada blok II, tingkat semai ditemukan sebanyak 58 jenis, didominasi jenis matao (*Pometia pinnata*) sebesar 15,43%, tingkat pancang ditemukan sebanyak 54 jenis, didominasi jenis sosoli hutan sebesar 14,22%, tingkat tiang ditemukan sebanyak 56 jenis, didominasi jenis pala hutan (*Myristica lancifolia*) sebesar 20,52%, dan tingkat pohon ditemukan sebanyak 61 jenis, yang didominasi jenis wako sebesar 17,52%. Tempat berlindung bagi Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), terdiri dari vegetasi yang di temui pada tiap blok memiliki bentuk jenis penyusun vegetasi yang rapat dengan diameter dan tajuk pohon yang besar dan tinggi, diantaranya pohon beringin (*Ficus benjamina*), pulaka (*Octomeles sumatrana*), kayu merah (*Dillenia sp*), matao (*Pometia pinnata*), sosoli hutan, dan kayu alale sehingga jenis-jenis ini lebih sering digunakan oleh burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) sebagai tempat melakukan aktivitasnya dan tempat bersarang untuk melindungi dirinya dari ancaman dan gangguan.

**Kata kunci:** Kakatu Maluku (*Cacatua moluccensis*), Karakteristik Habitat

**Abstract**

This research aim of knowing the habitat characteristics of the Moluccan Cockatoo (*Cacatua moluccensis*). This research uses a combination of the path method and the plotted line method. The research location was divided into two research blocks. The results of the research show that matao (*Pometia pinnata*) is a type of food vegetation that is abundant in block I and block II. Based on vegetation analysis at the block I observation location, the seedling level was found to be 49 species, dominated by the matao (*Pometia pinnata*) at 14.86%, the sapling level was found to be 52 types, dominated by the black belo (*Diospiros pilosenthera*) at 15.69% , 48 species were found at the pole level, dominated by the stonewood species (*Parinarium corymbosum*) at 20.71%, and 54 species at the tree level were found, dominated by the nisat species (*Adina sp*) at 21.53%. Meanwhile, the results of the vegetation analysis in block II showed that the seedling level was found to be 58 types, dominated by the matao (*Pometia pinnata*) type at 15.43%, the sapling level was found at 54 types, dominated by the forest sosoli type at 14.22%, the pole level was found at 56 species, dominated by forest nutmeg (*Myristica lancifolia*) at 20.52%, and 61 tree species were found, dominated by wako at 17.52%. The shelter for the Moluccan Cockatoo (*Cacatua moluccensis*), consists of vegetation found in each block which has the form of dense vegetation types with large and tall tree diameters and crowns, including banyan trees (*Ficus benjamina*), Pulaka (*Octomeles sumatrana*), Redwood (*Dillenia sp*), Matao (*Pometia pinnata*), Forest Sosoli, and Alale wood so that these types are more often used by the Moluccan Cockatoo (*Cacatua moluccensis*) as a place to carry out their activities and as a nesting place to protect themselves from threats and disturbances.

**Keywords:** Maluku Cockatoos (*Cacatua moluccensis*), Habitats characteristics.

## PENDAHULUAN

Satwa burung paruh bengkok termasuk dalam Ordo *Psittaciformes*, yang terdiri dari satu family yaitu *Psittacidea*. Satwa burung paruh bengkok memiliki paruh yang kuat dan melengkung di bagian ujungnya, memiliki tipe jari kaki *zygodactyl*, umumnya satwa burung paruh bengkok memiliki bulu yang berwarna cerah dan bersuara keras (Harcourt-Brown, 2009). Tipe paruh dari jenis burung paruh bengkok dipengaruhi oleh jenis pakannya, dimana jenis pakannya berupa biji-bijian dan buah (de la Parra-Martinez *et al.* 2019). Habitat dari jenis burung paruh bengkok adalah hutan tropis dan savanna (Heatly & Cornejo, 2015). Menurut IUCN, burung paruh bengkok sebagian besar termasuk dalam daftar satwa yang rentan terhadap kepunahan karena populasinya yang terus menurun di alam (Warsito & Bismark, 2010).

Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) merupakan jenis satwa yang dilindungi. Status perlindungan Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum./12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Peraturan-peraturan pemerintah ini merupakan peraturan pelaksana dari Undang-undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Kinnaird *et al.* (2003), menyatakan bahwa Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) merupakan jenis endemik Pulau Seram, dengan status konservasi menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), termasuk ke status *Vulnerable* yaitu rentan mengalami kepunahan di alam (BirdLife, 2016). Sehingga jenis ini merupakan jenis satwa yang dilindungi.

Keberadaan vegetasi menjadi habitat yang sangat penting dimanfaatkan oleh burung. Biasanya jenis satwa burung memanfaatkan vegetasi sebagai habitat bersarang, beristirahat, mencari makan dan lainnya. Kehadiran burung pada suatu habitat merupakan hasil pemilihan, karena habitat yang dipilih oleh satwa burung harus sesuai dengan kehidupannya (A.A Tharo *et al.*, 2021). Menurut Purnomo (2010), struktur vegetasi mempengaruhi pemeliharaan habitat burung. Apabila habitat tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka burung tersebut akan berpindah karena penggunaan habitat burung berubah-ubah tergantung penampakan habitat yang menyediakan makanan.

Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) sebagai pemakan buah, biji dan nektar memerlukan keragaman sumber pakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketersediaan jumlah dan mutu pakan sepanjang tahun merupakan jaminan bagi kondisi habitat yang baik selain itu, tempat berlindung termasuk dalam komponen habitat yang terpenting, tanpa cover maka satwa tidak akan ada di dalamnya (Latupapua, 2016).

Desa Masihulan merupakan salah satu desa yang terletak pada kawasan penyangga Taman Nasional Manusela, yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi baik satwa maupun vegetasi salah satunya di Morite Bird Watching yang merupakan objek wisata yang terdapat pada Desa Masihulan. Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi habitat dari burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) yang terdapat di Desa Masihulan Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Masihulan Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah dan berlangsung dari bulan Maret - April 2024. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah kombinasi antara metode jalur dan metode garis berpetak. Pembagian petak ukur adalah sebagai berikut (Soerianegara dan Indrwan, 1988) ukuran 2 x 2 untuk tingkat semai (*seedling*), ukuran petak 5 x 5 untuk tingkat pancang (*sapling*), ukuran petak 10 x 10 untuk tingkat tiang (*poles*), dan ukuran 20 x 20 untuk tingkat pohon (*tree*). Pengamatan vegetasi sebagai habitat Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), dilaksanakan dalam jalur pengamatan yang dibagi menjadi dua lokasi blok

penelitian. Dengan panjang jalur 500 m dan lebar jalur 20 m. Terdapat 5 jalur pada tiap blok jarak antar jalur 100 m dan setiap jalur memiliki 25 petak. Data analisis vegetasi dilakukan guna memperoleh nilai INP (Indeks Nilai Penting) (Indriyanto, 2006), yaitu dengan menghitung :

1. Kerapatan (K) = 
$$\frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas areal contoh}}$$
2. Kerapatan Relatif (KR) = 
$$\frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan semua jenis}} \times 100\%$$
3. Frekuensi (F) = 
$$\frac{\text{Jumlah petak ditemukan satu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$
4. Frekuensi Relatif (FR) = 
$$\frac{\text{Frekuensi satu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$
5. Dominansi (D) = 
$$\frac{\text{Jumlah luas bidang dasar satu jenis}}{\text{Luas areal contoh}}$$
6. Dominansi Relatif (DR) = 
$$\frac{\text{Dominansi satu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$
7. Indeks Nilai Penting (INP) : 
$$INP = \text{Kerapatan Relatif (Kr)} + \text{Frekuensi Relatif (Fr)} + \text{Dominansi Relatif (Dr)}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan Pakan

Burung cenderung mencari habitat yang sesuai dan mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua jenis vegetasi habitat dijadikan burung sebagai pakannya. Ketersediaan sumber pakan yang cukup di habitat adalah salah satu kunci utama kehadiran burung (Kristiani et al. 2017). Keberadaan burung Kakatua Maluku (*Cacatau moluccensis*) selama dilokasi penelitian lebih banyak dijumpai pada blok I dibandingkan dengan blok II dikarenakan, pada blok I lebih banyak di temukan pohon pakan dan pohon sarang sehingga aktivitas dari burung Kakatua Maluku (*Cacatau moluccensis*) lebih banyak di temukan pada blok I.

Kakatua Maluku (*Cacatau moluccensis*), memiliki jenis pakan yang umumnya sama dengan jenis burung paruh bengkok lainnya, yaitu biji-bijian, serangga dan larva dari jenis serangga lainnya (Forshaw dan Cooper, 1977). Putri (2015), menyatakan bahwa buah merupakan bahan pakan yang sangat penting bagi burung. Hal ini berkaitan dengan tingkat palatabilitas yang dimiliki oleh buah yang lebih dominan dibandingkan dengan bagian pohon lainnya. Penelitian oleh Corlett (2011); Plein *et al.*

(2013), menyatakan bahwa burung pada umumnya menggunakan buah sebagai bagian dari sumber pakannya.

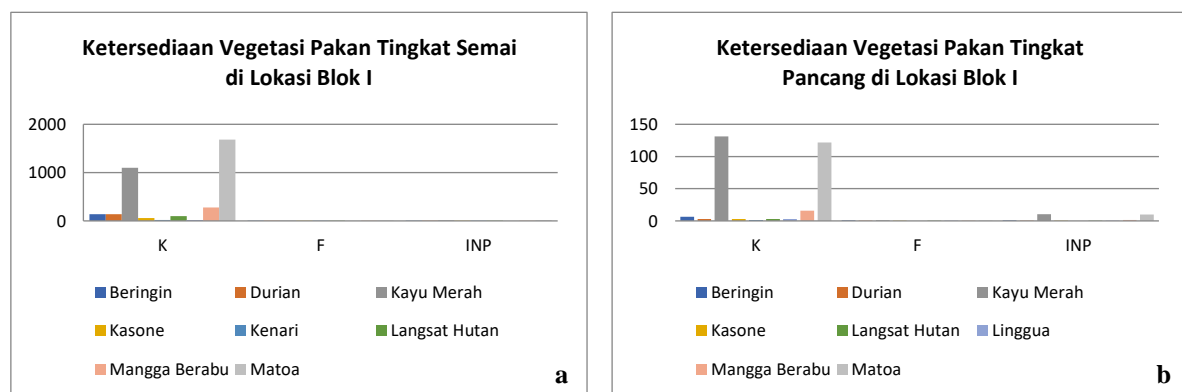
Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) mengkonsumsi buah pada kedua blok penelitian ini sebagai sumber pakan antara lain: beringin (*Ficus benjamina*), durian (*Durio zibethinus*), kayu merah (*Dillenia sp*), kosone (*Pangium edule*), kenari (*Canarium indicum*), langsung hutan (*Aglaia silvestris*), linggua (*Pterocarpus indicus*), mangga berabu (*Cebera manghas*), dan matoa (*Pometia pinnata*). Dengan demikian 9 jenis tumbuhan penyedia pakan ini yang dimanfaatkan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) untuk mendapatkan sumber makanan. Namun pada saat penelitian berlangsung, jenis mangga berabu (*Cebera manghas*), linggua (*Pterocarpus indicus*), langsung hutan (*Aglaia silvestris*), dan matoa (*Pometia pinnata*) belum musim berbuah.

Penyedia pakan pengganti ketika sumber pakan tidak berbuah atau ditemukan maka burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) akan mendapatkan sumber makanan dari jenis tumbuhan rotan (*Calamus sp*) dan nibung (*Oncosperma tigillarum*). Burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) akan memakan pucuk rotan muda dan tunas-tunas muda dari nibung (*Oncosperma tigillarum*) sebagai pakan pengganti ketika tidak ada pakan lagi.

**Tabel 1.** Ketersediaan jenis tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) pada tingkat semai dan pancang di lokasi pengamatan Blok I

No	Jenis Tumbuhan	Nama Latin	Blok I					
			Semai			Pancang		
			K	F	INP	K	F	INP
1	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	140	0.16	1.65	6.4	0.8	0.80
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	140	0.12	1.41	3.2	0.4	0.40
3	Kayu Merah	<i>Dillenia sp</i>	1100	0.80	10.3	131	0.72	10.5
4	Kasone	<i>Pangium udele</i>	60	0.04	0.54	3.2	0.04	0.40
5	Kenari	<i>Canarium indicum</i>	20	0.04	0.34	-	-	-
6	Langsat Hutan	<i>Aglaia silvestris</i>	100	0.04	0.74	3.2	0.04	0.40
7	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	-	-	-	3.2	0.04	0.40
8	Mangga Berabu	<i>Cebera manghas</i>	280	0.32	3.30	16	0.12	1.48
9	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	1680	1.72	14.8	122	0.68	9.77

Sumber : (Data primer 2024)



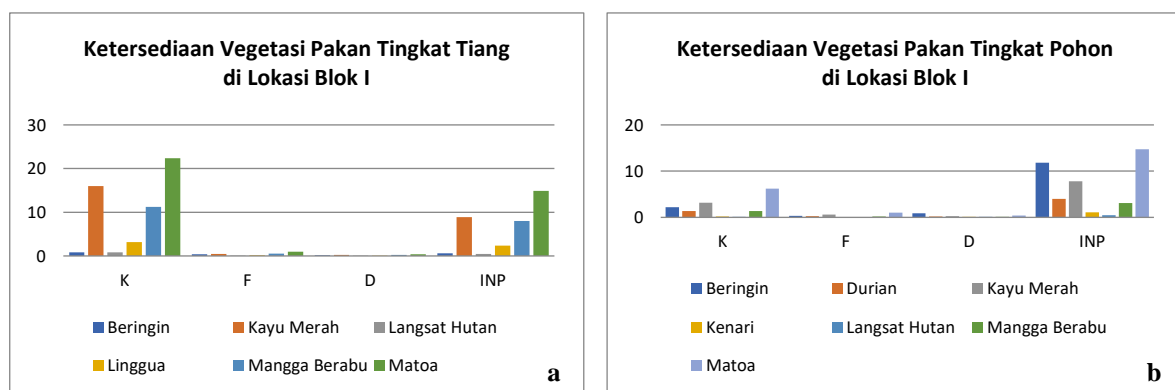
**Gambar 1.** (a) Ketersediaan vegetasi pakan pada tingkat semai, (b) dan tingkat pancang di lokasi Blok I

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas, menjelaskan ketersediaan tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) di blok I pada dua tahap pertumbuhan, yaitu semai dan pancang. Kayu Merah (*Dillenia sp.*) dan Matoa (*Pometia pinnata*) menjadi spesies paling dominan. Kayu Merah tercatat memiliki 1100 individu dengan Indeks Nilai Penting (INP) 10.3% pada semai dan 131 individu dengan INP 10.5% pada pancang, menunjukkan pentingnya sebagai sumber pakan utama. Demikian pula, Matoa menunjukkan kelimpahan besar dengan 1680 individu (INP 14.8%) pada semai dan 122 individu (INP 9.77%) pada pancang. Di sisi lain, beberapa tumbuhan seperti Beringin (*Ficus benjamina*) dan Durian (*Durio zibethinus*) menunjukkan penurunan signifikan dari semai ke pancang. Beringin turun dari 140 individu pada semai menjadi 6.4 individu pada pancang, dengan INP menurun dari 1.65% menjadi 0.80%, sementara Durian mengalami penurunan serupa. Beberapa spesies seperti Kenari (*Canarium indicum*) tidak muncul pada tingkat pancang, mengindikasikan regenerasi yang kurang optimal. Data ini menyoroti pentingnya keberagaman tumbuhan pakan untuk mendukung keseimbangan ekosistem serta perlunya upaya konservasi untuk menjaga keberlanjutan sumber pakan Kakatua Maluku.

**Tabel 2.** Ketersediaan jenis tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) pada tingkat tiang dan pohon di lokasi pengamatan Blok I

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Blok I							
			Tiang				Pohon			
			K	F	D	INP	K	F	D	INP
1	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	0.8	0.4	0.2	0.63	2.2	0.36	0.88	11,81
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	-	-	-	-	1.4	0.24	0.20	3.97
3	Kayu Merah	<i>Dillenia sp</i>	16	0.44	0.26	8.88	3.2	0.6	0.30	7.84
4	Kasone	<i>Pangium edule</i>	Tidak ditemukan							
5	Kenari	<i>Canarium indicum</i>	-	-	-	-	0.2	0.04	0.10	1.10
6	Langsat Hutan	<i>Aglaia silvestris</i>	0.8	0.04	0.01	0.49	0.1	0.04	0.10	0.44
7	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	3.2	0.16	0.07	2.35	-	-	-	-
8	Mangga Berabu	<i>Cebera manghas</i>	11.2	0.52	0.25	7.99	1.4	0.16	0.10	3.13
9	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	22.4	1.00	0.37	14.9	6.2	1.00	0.41	14.70

Sumber : (Data primer 2024)



Gambar 2. ( a) Ketersediaan vegetasi pakan pada tingkat tiang, dan (b) tingkat pohon di lokasi Blok I

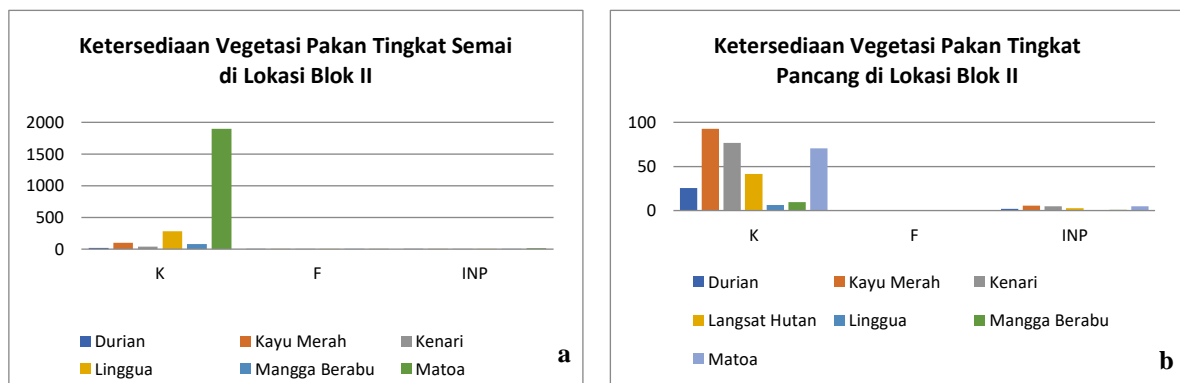
Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar.2, memperlihatkan ketersediaan berbagai jenis tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) di Blok I, pada tingkat tiang dan pohon. Matoa (*Pometia pinnata*) mendominasi dengan jumlah individu terbanyak dan Indeks Nilai Penting (INP)

tertinggi, yaitu 14.9% pada tingkat tiang dan 14.7% pada pohon, menegaskan peran pentingnya sebagai sumber pakan utama Kakatua Maluku. Kayu Merah (*Dillenia sp.*) juga berperan signifikan dengan INP 8.88% pada tiang dan 7.84% pada pohon, menunjukkan keberlanjutan perannya sebagai sumber pakan di kedua fase. Beringin (*Ficus benjamina*) mengalami peningkatan yang signifikan dari INP rendah pada tiang (0.63%) menjadi 11.81 pada pohon, mencerminkan perkembangan yang lebih baik di fase pohon. Mangga Berabu (*Cebera manghas*) memiliki INP moderat dengan nilai 7.99% pada tiang dan 3.13% pada pohon, menunjukkan distribusi yang merata meskipun tidak mendominasi. Sebaliknya, beberapa spesies seperti Durian (*Durio zibethinus*) dan Kenari (*Canarium indicum*) hanya muncul pada fase pohon dengan INP rendah, sedangkan Kasone (*Pangium edule*) tidak ditemukan sama sekali. Ketersediaan tumbuhan ini mencerminkan dinamika regenerasi yang beragam, di mana spesies dominan berperan penting dalam mendukung kebutuhan pakan Kakatua Maluku, sementara kelangkaan spesies lainnya perlu mendapat perhatian dalam upaya konservasi.

**Tabel 3.** Ketersediaan jenis tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) pada tingkat semai dan pancang di lokasi pengamatan Blok II

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Blok II					
			Semai			Pancang		
			K	F	INP	K	F	INP
1	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>			Tidak ditemukan			
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	20	0.04	0.33	25.6	0.2	1.93
3	Kayu Merah	<i>Dillenia sp</i>	100	0.04	0.72	92.8	0.48	5.69
4	Kosone	<i>Pangium edule</i>			Tidak ditemukan			
5	Kenari	<i>Canarium indicum</i>	40	0.08	0.66	76.8	0.4	4.72
6	Langsat Hutan	<i>Aglaia silvestris</i>	-	-	-	41.6	0.24	2.68
7	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	280	0.16	2.29	6.4	0.04	0.43
8	Mangga Berabu	<i>Cebera manghas</i>	80	0.08	0.86	9.6	0.08	0.75
9	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	1900	1.00	15.43	70.4	0.44	4.73

Sumber : (Data primer 2024)



**Gambar 3** (a) Ketersediaan vegetasi pakan pada tingkat semai, dan (b) tingkat pancang di lokasi Blok II

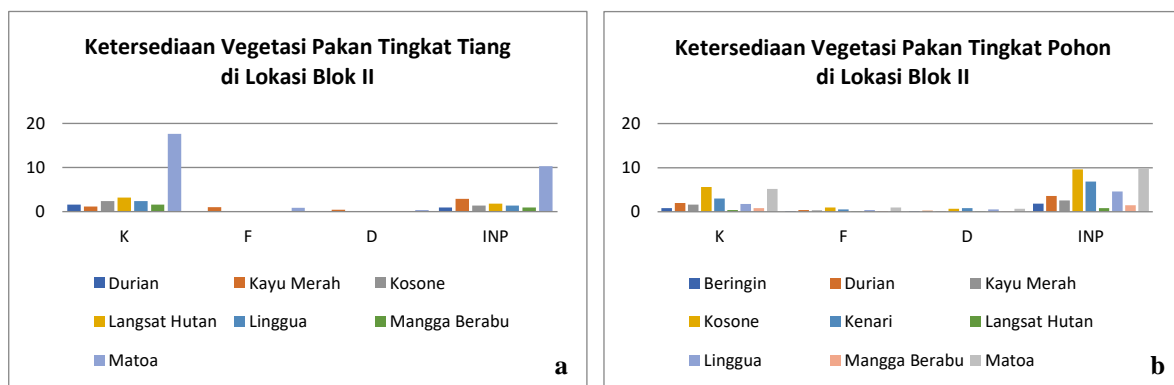
Berdasarkan Tabel. 3 dan Gambar.3 di atas, menunjukkan ketersediaan tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) pada tingkat semai dan pancang di Blok II. Matoa (*Pometia pinnata*) mendominasi dengan jumlah individu tertinggi pada tingkat semai, yaitu 1900 individu dengan Indeks Nilai Penting (INP) 15.43%, dan tetap signifikan pada tingkat pancang dengan 70.4 individu dan INP 4.73%. Hal ini menunjukkan peran penting Matoa sebagai salah satu sumber

pakan utama bagi Kakatua Maluku. Kayu Merah (*Dillenia sp.*) juga memiliki kehadiran yang cukup signifikan, dengan 100 individu (INP 0.72%) pada semai dan 92.8 individu (INP 5.69%) pada pancang, menandakan keberlanjutan jenis ini di kedua fase pertumbuhan. Kenari (*Canarium indicum*) menunjukkan kehadiran yang stabil, dengan INP 0.66% pada semai dan meningkat menjadi 4.72% pada pancang. Sebaliknya, beberapa jenis seperti Linggua (*Pterocarpus indicus*) dan Mangga Berabu (*Cebera manghas*) memiliki jumlah yang lebih sedikit pada pancang dibanding semai, menunjukkan penurunan regenerasi dari tingkat semai ke pancang. Durian (*Durio zibethinus*) memiliki kelimpahan yang rendah pada semai, tetapi meningkat pada pancang dengan INP 1.93%. Ketiadaan beberapa spesies, seperti Beringin (*Ficus benjamina*) dan Kosone (*Pangium edule*), menyoroti dinamika regenerasi yang kurang optimal di Blok II, yang perlu diperhatikan dalam upaya konservasi habitat Kakatua Maluku.

**Tabel.4.** Ketersediaan jenis tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) pada tingkat semai dan pancang di lokasi pengamatan Blok II

No	Jenis Tumbuhan	Nama Ilmiah	Blok II							
			Tiang				Pohon			
			K	F	D	INP	K	F	D	INP
1	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	-	-	-	-	0.8	0.16	0.20	1.82
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	1.6	0.08	0.03	0.96	2	0.4	0.26	3.61
3	Kayu Merah	<i>Dillenia sp</i>	1.16	1.00	0.43	2.90	1.6	0.32	0.14	2.60
4	Kosone	<i>Pangium edule</i>	2.4	0.12	0.03	1.39	5.6	1.00	0.67	9.57
5	Kenari	<i>Canarium indicum</i>	-	-	-	-	3	0.52	0.81	6.87
6	Langsat Hutan	<i>Aglaia silvestris</i>	3.2	0.16	0.04	1.84	0.4	0.08	0.08	0.83
7	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	2.4	0.12	0.04	1.40	1.8	0.36	0.56	4.59
8	Mangga Berabu	<i>Cebera manghas</i>	1.6	0.08	0.03	0.94	0.8	0.16	0.11	1.47
9	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	17.6	0.84	0.33	10.33	5.2	0.96	0.67	9.85

Sumber : (Data primer 2024)



**Gambar. 4** (a) Ketersediaan vegetasi pakan pada tingkat tiang, dan (b) tingkat pohon di lokasi Blok II

Berdasarkan Tabel. 4 dan Gambar. 4, mengenai ketersediaan jenis tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) pada tingkat tiang dan pohon di Blok II. Matoa (*Pometia pinnata*) menunjukkan dominasi yang signifikan dengan 17.6 individu dan Indeks Nilai Penting (INP) 10.33% pada tingkat tiang, serta 5.2 individu dan INP 9.85% pada tingkat pohon. Hal ini menunjukkan bahwa Matoa berperan penting sebagai sumber pakan bagi Kakatua Maluku di kedua fase pertumbuhan. Kosone (*Pangium edule*) juga menunjukkan kehadiran yang baik dengan INP 1.39% pada tiang dan

9.57% pada pohon, menandakan potensi sebagai sumber pakan yang berkelanjutan. Sebaliknya, Durian (*Durio zibethinus*) memiliki INP 0.96% pada tiang dan meningkat menjadi 3.61% pada pohon, menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik di fase pohon. Kayu Merah (*Dillenia sp.*) dan Linggua (*Pterocarpus indicus*) menunjukkan INP yang cukup baik, meskipun jumlah individu pada tiang relatif rendah. Sebaliknya, Beringin (*Ficus benjamina*) tidak ditemukan pada tingkat tiang, tetapi ada pada pohon dengan INP rendah (1.82), mencerminkan tantangan dalam regenerasi. Ketersediaan variasi tumbuhan ini mencerminkan dinamika ekosistem yang beragam di Blok II, yang penting untuk memastikan keberlanjutan sumber pakan Kakatua Maluku dan mendukung konservasi habitat.

Dari kedua lokasi blok penelitian dapat dilihat bahwa jenis vegetasi pakan pada tingkat semai di lokasi blok I maupun blok II dengan nilai kerapatan tertinggi adalah jenis matoa (*Pometia pinnata*). Dan pada tingkat pancang di lokasi blok I maupun blok II nilai kerapatan tertinggi ialah kayu merah (*Dillenia sp.*). Kerapatan semai dan pancang sangat penting dalam menentukan tingkat regenerasi dan pertumbuhan pada jenis vegetasi pakan. Secara umum, dengan jumlah kerapatan semai dan pancang yang tinggi, ada potensi pemulihan atau regenerasi pada jenis vegetasi pakan. Sedangkan pada tingkat tiang dan pohon di lokasi blok I maupun blok II kerapatan tertinggi ialah matoa (*Pometia pinnata*).

### Komposisi Vegetasi

Komposisi vegetasi merupakan keragaman jenis yang terdapat dalam komunitas tegakan hutan (Oktaviani *et al.* 2017). Komposisi vegetasi suatu habitus tumbuhan dapat dilakukan dengan melakukan analisis vegetasi untuk dapat mengetahui susunan dan komposisi vegetasi pada sekelompok tumbuhan (Locky & Bayley, 2006). Analisis vegetasi ini dibagi kedalam beberapa strata yaitu : semai, pancang, tiang dan pohon. Dapat dilihat komposisi vegetasi di wilayah penelitian mempengaruhi keberadaan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) di lokasi penelitian, dikarenakan Kakatua Maluku akan berada pada tajuk yang rapat dan saling menutupi antara bagian ranting yang satu dengan bagian ranting yang lain. Dan pada kedua blok lokasi penelitian terdapat pohon sarang/pohon tidur dan pohon pakan dari burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan vegetasi pada lokasi penelitian mempengaruhi keberadaan dari Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*).

Secara umum lokasi penelitian blok I dan blok II, memiliki jenis tumbuhan penyusun vegetasi yang sama, dengan jumlah vegetasi 72 jenis. Namun pada blok I jenis tumbuhan buah rano (*Dracontomelon mangiferum*), kayu benteng, kayu bulan (*Pisonia alba*), kayu patatulang, kayu salawaku (*Albizia falcata*), kayu siki daun halus (*Eugenia sp.*), ketapang hutan (*Terminalia catappa*), namu-namu hutan (*Cynometra cauliflora*), pala hutan daun halus, pala hutan daun panjang (*Knema cinerea*), pala hutan daun kecil (*Myristica resinosa Warb*) dan titi (*Gmelina moluccana*) dari ke 12 jenis vegetasi ini tidak ditemukan pada lokasi blok II. Sedangkan pada blok II jenis tumbuhan daun gatal babi (*Laportea sp.*), gomle, gondal merah (*Ficus septic*), halale, kedondong hutan (*Spondias etyherea Sonn*), kayu enewa, kayu merah daun halus (*Eugenia spp*), ketapang pantai, lobi-lobi (*Flacourtia inermis*), pulai batu (*Alstonia macrophylla*), pulai (*Alstonia scholaris*), pulaka (*Octomeles sumatrana*) dan patele dari 13 jenis vegetasi ini tidak ditemukan pada lokasi blok I.

Indeks nilai penting (INP) adalah angka yang menggambarkan tingkat dominansi suatu jenis dalam vegetasi, dan menunjukkan keberadaan suatu jenis tersebut dalam komunitasnya (Asmayannur *et al.* 2012). Jenis yang mempunyai INP paling besar berarti mempunyai peran yang paling penting didalam kawasan tersebut dikarekan mempunyai pengaruh paling dominan terhadap perubahan kondisi lingkungan maupun keberadaan jenis lainnya dalam kawasan tersebut (Destaranti *et al.* 2017). Selain itu, (Ismaini, 2015) juga menyatakan bahwa semakin besa nilai INP maka semakin besar tingkat



penguasaan terhadap komunitas dan sebaliknya apabila nilai INP rendah maka tingkat penguasaan terhadap komunitas rendah.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada lokasi pengamatan blok I pada tingkat semai ditemukan sebanyak 49 jenis dengan yang mendominasi ialah matoa (*Pometia pinnata*) sebesar 14,86%, pada tingkat pancang ditemukan sebanyak 52 jenis dengan yang mendominasi ialah belo hitam (*Diospiros pilosenthera*) sebesar 15,69%, pada tingkat tiang ditemukan sebanyak 48 jenis dengan yang mendominasi ialah kayu batu (*Parinarium corymbosum*) sebesar 20,71%, dan pada tingkat pohon ditemukan sebanyak 54 jenis dengan jenis yang mendominasi ialah nisat (*Adina sp*) sebesar 21,53%. Sedangkan hasil analisis vegetasi pada lokasi pengamatan blok II pada tingkat semai ditemukan 58 jenis dan yang mendominasi ialah matoa (*Pometia pinnata*) sebesar 15,43%, pada tingkat pacang ditemukan 54 jenis dan yang mendominasi ialah sosoli hutan sebesar 14,22%, pada tingkat tiang ditemukan 56 jenis dan yang mendominasi ialah pala hutan (*Myristica lancifolia*) sebesar 20,52%, dan pada tingkat pohon ditemukan 61 jenis dan yang mendominasi ialah wako sebesar 17,52%. Selain itu (Wisnubudi, 2009), menyatakan bahwa keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi dapat dijadikan sebagai sumber pakan, tempat berlindung maupun tempat bersarang dari burung.

Dari kedua lokasi blok penelitian menunjukkan bahwa, komposisi vegetasi dapat menjadi habitat yang baik bagi satwa. Hal ini disebabkan karena komposisi vegetasi dapat berfungsi sebagai sumber pakan maupun cover yang baik bagi satwa (Lelloltery & Tjoa, 2006). Dari hasil penelitaian tempat berlindung termasuk dalam komponen habitat yang terpenting, tanpa cover margasatwa tidak ada didalamnya. Pada tiap blok yang ditemui memiliki bentuk jenis penyusun vegetasi yang rapat dengan diameter dan tajuk pohon yang besar dan tinggi, diantaranya terdapat pohon beringin (*Ficus benjamina*), Pulaka (*Octomeles sumatrana*), Kayu Merah (*Dillenia sp*), Matoa (*Pometia pinnata*), Sosoli Hutan, dan Kayu Alale sehingga jenis-jenis ini digunakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) sebagai tempat melakukan aktivitasnya dan tempat bersarang untuk melindungi dirinya dari ancaman dan gangguan.

## KESIMPULAN

Ketersediaan tumbuhan pakan burung Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*) di Blok I dan II menunjukkan dominasi Matoa (*Pometia pinnata*) dan Kayu Merah (*Dillenia sp.*) sebagai sumber pakan utama di berbagai fase pertumbuhan. Matoa konsisten memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi, sementara beberapa spesies lain mengalami penurunan kelimpahan dan regenerasi. Penurunan ini, terutama pada Beringin (*Ficus benjamina*) dan Durian (*Durio zibethinus*), mengindikasikan perlunya perhatian dalam konservasi. Keberagaman tumbuhan pakan sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan sumber pakan bagi Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), sehingga upaya konservasi harus dioptimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmayannur I, Chairul, Syam Z. 2012. Analisis Vegetasi Dasar Di Bawah Tegakan Jati Emas (*Tectona grandis* L.) Dan Jati Putih (*Gmelina arborea*) Di Kampus Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. Vol 1(2),pp: 172-177.
- Asran A. Tharo, Hard N. Pallo, Johny S. Tasirin. 2021. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Profil Habitat Di Hutan Lindug Gunung Mahawu, Masarang dan Tampusu. *Jurnal COCOS Unsrat*. Vol 6(6),pp: 1-10.
- BirdLife International. 2016. *Cacatua moluccensis*. The IUCN Red List of Threatened Species 2016:e. T22684784A93046425.

- Corlett, R.T., 2011. How To Be A Frugivore (In A Changing World). *Acta Oecologica*. Vol 37(6),pp : 674-681.
- De la Parra-Martinez, S.M., MunozLacy, L. G., Salinas-Melgoza, A., & Reton., 2019. Optimal Diet Strategy Of A Largebodied Psittacine: Food Resource Abundance And Nutritional Content Enable Faculta-Tive Dietary Specialization By The Military Macaw. *Avian Research*, Vol 10(38),pp: 2-9.
- Destaranti, N., Sulisytyani, S., & Yani, E. 2017. Struktur dan Vegetasi Tumbuhan Bawah Pada Tegakan Pinud di RPH Kalirajut dan RPH Baturraden Banyumas. *Scripta Biologica*, Vol 4(3),pp: 155-160.
- Forshaw, J.M, Cooper W.T. 1977. Parrots of The World. New Jersey (US): T.F.H. Publications.
- Harcourt-Brown N.H. 2009. Psittacine Birds. Handbook of Avian Medicine. Missouri: Elsevier. 138-168.
- Heatley, J. and Cornejo J. 2015. "Psittaciformes" in Fowler's Zoo and Wild Animal Medicine. Missouri: Elsevier Saunders.
- Indriyanto. 2006. Buku Ekologi Hutan, Bandar Lampung.
- Ismaini, L. 2015. Analisis Komposisi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Di Gunung Dempo, Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas Indonesia*. Hal. 1397-1402.
- Kinnaird M.F, O'Brien TG, Lambert FR, & Purmiasa D. 2003. Density And Distribution Of The Endemic Seram Cockatoo *Cacatua moluccensis* In Relation To Land Use Patterns. *Jurnal Biological Conservation*. Vol 109(2),pp: 227-235.
- Kristiani, M., Elhayat dan Ihsan, Moh. 2017. Pola Penyebaran Jenis Burung di Kawasan Hutan Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba* Vol 5(1),pp:1-5.
- Latupapua, L. 2016. Jenis dan Habitat Burung Paruh Bengkok pada Hutan Wae Illie Taman Nasional Manusea. *Agrologia*, Vol 5(2),pp: 67-77.
- Locky, D.A, Bayley S.E. 2006. Plant Diversity, Composition, And Rarity In The Southern Boreal Peatlands Of Manitoba, Canada. *Canadian Journal of Botany*. Vol 84(6),pp: 940-955.
- Oktaviani S.I, Hanum L, Negata Z.P. 2017. Analisis Vegetasi Di Kawasan Terbuka Hijau Industri Gasing. *Jurnal Penelitian Sains*. Vol 19(3),pp: 124-131.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi.
- Plein M, Langsfeld L, Neschulz E.L, Schultheib C, Ingmann L, Topfer T, Bohning-Gaese K, Schlenung M. 2013. Constant Properties Of Plant-Frugivore Networks Despite Fluctuations In Fruit And Bird Communities In Space And Time. *Ecology Journal*. Vol 94(6),pp: 1296-1306.
- Putri, I.A.S.L.P., 2015. The Effect Of Tree Species Richness On Feedsourcess On The Diversity Of Herbivorous Birds In Bantimurung Bulusaraung National Park, South Sulawesi. *Proceedings of the Indonesian National Biodiversity Seminar*. Vol 1(3),pp: 607-614.
- Purnomo H. 2010. Keanekaragaman jenis burung pada beberapa tipe habitat di Stasiun Penelitian Pondok Ambung, Taman Nasional Tanjung Putting Kalimantan Tengah. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Soerianegara, I., dan Indrawan, A., 1988. Ekologi Hutan Indonesia. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.

Warsito H & Bismark M. 2010. Penyebaran Dan Populasi Burung Paruh Bengkok Pada Beberapa Tipe Habitat Di Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol 7(1),pp: 93-102.

Wisnubudi 2009. Penggunaan strata vegetasi oleh burung di Kawasan Wisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Vis Vitalis*. Vol 2(2),pp: 41-44.